

## **Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**

**Abd. Rachman Mildan<sup>1✉\*</sup>, Siti Khulasoh<sup>2✉</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Subang, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : [Abd.Mildan@polsub.ac.id](mailto:Abd.Mildan@polsub.ac.id)<sup>1</sup>, [siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id](mailto:siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 2024-06-07; Accepted: 2024-08-05; Published: 2024-08-31

### **Abstrak**

Human nature (fitrah) is basic potential that Allah Swt has made to each individual, includes a tendency toward truth, faith, and goodness. In the Quran, human fitrah is identified as a core aspect that must be preserved and developed, as highlighted in Surah Ar-Rum [30]:30. This article examines the concept of fitrah from the Quranic perspective, exploring its definition linguistically and terminologically, alongside various manifestations of fitrah such as purity, monotheism (tauhid), and the tendency to accept the truth. The relevance of fitrah in Islamic education is a central focus, emphasizing that education aligned with fitrah can cultivate insan kamil (the complete human) through integrating spiritual, intellectual, and moral values.

This Study used a descriptive qualitative method and collects data through literature study. This study was intended to provide a philosophical framework for Islamic education in designing teaching methods that not only focus on academics but also foster holistic character development.

The findings are expected to serve as a key reference for educational practitioners in creating balanced approaches to worldly and spiritual aspirations.

**Keywords:** *Human Nature, Qur'an; Islamic Education; Insan Kamil; Spiritual Values*

### **Abstraksi**

Fitrah manusia merupakan potensi dasar yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada setiap individu, mencakup kecenderungan terhadap kebenaran, keimanan, dan kebaikan. Dalam Al-Qur'an, fitrah manusia diidentifikasi sebagai unsur mendasar yang harus dijaga dan dikembangkan, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Ar-Rum [30]:30. Artikel ini mengkaji konsep fitrah manusia menurut perspektif Al-Qur'an, definisinya dari segi bahasa dan istilah, serta berbagai macam manifestasi fitrah seperti kesucian, tauhid, dan kecenderungan menerima kebenaran. Relevansi fitrah dalam pendidikan Islam menjadi fokus utama, menekankan bahwa pendidikan yang selaras dengan fitrah dapat membentuk insan kamil (manusia paripurna) dengan integrasi nilai spiritual, intelektual, dan moral.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dengan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka filosofis bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter holistik.

Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi praktisi pendidikan dalam menyusun pendekatan yang seimbang antara tuntutan duniawi dan ukhrawi.

**Keywords:** *Fitrah Manusia; Al-Qur'an; Pendidikan Islam; Insan Kamil; Nilai Spiritual*

## INTRODUCTION

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dianugerahi potensi dasar yang unik dan mendalam, yang disebut sebagai fitrah. Konsep fitrah dalam Al-Qur'an mengacu pada bawaan alamiah manusia yang cenderung kepada kebenaran, keimanan, dan kebaikan. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah Swt:

“Maka hadapkan lah wajah mu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum 30:30)

Ayat ini menggambarkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dengan potensi untuk mengenal Allah, berbuat baik, dan menerima kebenaran.

Secara bahasa, kata fitrah berasal dari kata *al-fathara* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan atau pecahan. (Nizar, 2001) Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan namanama yang indah (Asma'ul Husna). (Langgulung, 1991) Selanjutnya Pendidikan Islam yaitu proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dengan adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat. (Rayumulis, 2013)

Konsep fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tantangan modern, seperti hedonisme, sekularisme, dan materialisme, semakin menjauhkan manusia dari fitrah yang sejati. Dengan memahami fitrah manusia, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menjalankan proses pendidikan yang lebih sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai 'Abd dan khalifah di muka bumi.

## RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode narasi untuk menggambarkan hasil penelitian. Tujuan penelitian deskriptif jenis ini adalah untuk memberikan penjelasan terhadap suatu kejadian. Penelitian deskriptif ini, masalah yang dirumuskan harus bersifat faktual, memiliki nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas dan bukan opini. (Darwin, 2021)

Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber-sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang di dapat dari berbagai referensi tersebut di analisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Makna Fitrah dalam Al-Qur'an

Menurut para ahli makna fitrah ada beberapa macam. Sesuai dengan kajian dari firman Allah Swt dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum ayat 30)

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar.

### 1. Fitrah Berarti Kesucian

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa. (Al-Qurthubi) Jika dikaitkan dengan agama kesucian tersebut berarti bahwa manusia-manusia dilahirkan dalam keadaan suci ia terbebas dari dosa-dosa orang tuanya, atau dosa warisan. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut secara terbuka menerima kehadiran tuhan. (Shihab, 2000) (Daradjat, 1995)

Pengertian yang berarti kesucian juga disebutkan dalam hadits, menurut Sunnah adalah fitrah dalam artian suci. Fitrah dalam artian ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Auza'iy bahwa fitrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani manusia. Kesucian yang dimaksud adalah sebagaimana Hadits Rasulullah Saw:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْتُفُؤُ الْإِبْطِ.  
(متفق عليه عن أبي هريرة)

Artinya: Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, menghilangkan kuku, dan mencabut bulu ketiak. (H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah R.A.) (Imam Muslim)

Kesucian yang dimaksud dalam konteks pendidikan Islam adalah, kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal, sebagaimana dikatakan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi: "Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan, masyarakat, keluarga macam apa pun dia dilahirkan". (Al-Faruqi, 2000)

### 2. Fitrah Berarti Tauhid

Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. (Katsir, 1981)

Setiap manusia menurut pandangan Islam dilahirkan dengan membawa fitrah tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. Dalam hal ini menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata bahwa manusia dikaruniai tabiat dan kecenderungan mengesakan tuhan (tauhid). Ada tahap selanjutnya fitrah ini perlu dikembangkan agar jiwa tauhid yang sudah tertanam di dalam diri manusia kepada Allah Swt tidak alan tergoyahkan apalagi berpindah tuhan. Dengan kata lain seorang anak lahir dengan membawa "potensi keimanan" kepada Allah Swt. (Tim LPP SDM, 2010)

Kecenderungan manusia untuk bertauhid kepada Allah juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 9:

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Sesungguhnya (Agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (Q.S Al-Anbiya ayat 9)

### 3. Fitrah Manusia Menerima Kebenaran

Kemudian Al-Maraghi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Saryono bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.

Dari pengertian tersebut, sesungguhnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non-muslim, orang yang hanif ataupun orang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah Swt ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah Swt, telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapa saja manusia yang telah melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, karena faktor eksogenlah yang mempengaruhinya berpaling terhadap kebenaran. (Saryono, 2016)

### 4. Fitrah Berarti Murni (*Al-Ikhlās*)

Manusia dilahirkan dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Thabari bahwa manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Pemaknaan ini didukung oleh Hadits Rasulullah Saw:

ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُنْجِيَاتُ الْإِخْلَاصُ وَهِيَ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ، وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ. (رواه ابن حميد عن معاذ)

Artinya: Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng perniagaan. (H.R Abu Hamid dari Mu'adz) (Imam Muslim)

### 5. Fitrah Berarti Potensi Dasar Manusia

Potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan dan Ma'rifat Allah. Penafsiran ini dikembangkan oleh filosof dan Fuqoha'. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktifitas fitrah sebagai tolak ukur pemaknaannya, demikian juga Fuqoha' memandang keadaan manusia merupakan cerminan dari jiwa-nya, sehingga hukum di terapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakekat di balik perbuatan tersebut. (Iman & Thohari, 2004) Seperti Q.S Yasin ayat 22:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? (Q.S Yasin ayat 22)

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fitrah dalam pandangan Sunnah adalah ketentuan Allah (Sunatullah) yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk-Nya. Ketentuan Allah yang berlaku bagi manusia tersebut bisa dijadikan potensi dasar manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Potensi dasar sebagai sunatullah tersebut berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merahnya, bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan. Walaupun fitrah manusia ini bukan satu-satunya potensi yang dimiliki, karena manusia juga memiliki potensi nafsu yang memiliki kecenderungan pada kejahatan, akan tetapi fitrah ini perlu dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah manusia ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, apabila mendapat suplay yang di jiwai oleh wahyu. Hal ini tentu harus didorong dengan pemahaman terhadap Islam secara kaffah. Maka benar apa yang dikatakan oleh Abdullah, semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada Al-Islam, maka semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

## **B. Ragam Macam Fitrah**

Menurut M. Quraish Shihab bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindari dari fitrah itu. Fitrah keagamaan itu akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya. (Shihab, 2000)

Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir tersebut selain agama, menurut Ibn Taimiyah dalam Juhaja S. Praja yaitu:

1. **Daya Intelektual (*quwwat al-aql*)**, yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
2. **Daya Ofensif (*quwwat al-syahwat*)**, yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. **Daya Defensif (*quwwat al-ghadhab*)**, yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. (Paraja, 1990)

Menurut Ibn Taimiyah dalam Nurchalish Madjid bahwa potensi (fitrah) dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu sebagai fitrah *al-gharizat* dan fitrah *al-munazaalat*. (Majid, 2008) Fitrah *al-gharizat* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah (potensi) antara lain adalah: nafsu, akal, dan hati nurani. Sedangkan fitrah *al-munazaalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud fitrah ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah *al-gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi tingkat interaksi antara fitrah *al-gharizat* dengan fitrah *al-munazaalat*, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia (*insan kamil*).

## C. Fitrah Sebelum dan Sesudah Lahir

### 1. Fitrah Dalam Penciptaan Manusia

Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaannya, serta keakuratan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada ma'rifatullah (mengenal Allah Swt). Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dimulai dengan dari apa manusia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya di dalam rahim seorang ibu itu semua tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14)

Secara komprehensif, Umar Shihab (Shihab, 2005: 105-106) memaparkan sebagaimana dikutip oleh Suryono bahwa proses penciptaan manusia terbagi ke dalam beberapa fase kehidupan sebagai berikut, Fase awal kehidupan manusia berupa tanah. Manusia berasal dari tanah disebabkan oleh dua hal yaitu manusia adalah keturunan Adam A.S yang diciptakan dari tanah dan sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah. Saripati makanan yang berasal dari tanah tersebut menjadi sperma atau ovum, yang disebut oleh Al-Qur'an dengan istilah nutfah. Kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio ('*alaghah*). Proses selanjutnya, embrio tersebut berubah menjadi segumpal daging (*mudghah*). Proses ini merupakan kelanjutan dari *mudghah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang belulang ('*izam*). Proses penciptaan manusia selanjutnya adalah menjadi daging (*lahmah*). Proses meniupkan ruh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak, dan Setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut ke atas dunia. (Saryono, 2016)

Kemudian dalam ensiklopedi pendidikan Islam dijelaskan bahwa sebelum manusia lahir, telah melakukan perjanjian dengan Allah (tauhid) Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)". (Q.S Al-A'raf ayat 172)

Imam As Sa'di berkata "maksud dari ayat ini adalah Allah mengeluarkan manusia dari sulbi mereka. Ketika Allah mengeluarkan mereka dari perut ibunya, mereka dimintai kesaksian tentang Rububiyah Allah dan manusia mengakui itu. Allah juga memberikan fitrah kepada mereka untuk mengetahui kebenaran".

## 2. Berpakaian Adalah Fitrah

Selanjutnya dari ayat yang menguraikan peristiwa terbukanya aurat golongan Adam, dan ayat-ayat sesudahnya, para Ulama' menyimpulkan bahwa pada hakikatnya menutup aurat adalah fitrah manusia jarang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran.

Seperti dikemukakan ketika menjelaskan arti *tsaub*, manusia pada mulanya tertutup auratnya. Ayat yang menguraikan hal ini menggunakan istilah *liyubdiya lahuma ma wuriya 'anhuma min sauatihima* (untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya) Q.S Al-A'raf ayat 20:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ  
إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (Q.S Al-A'raf ayat 20)

Penggalan ayat itu bukan saja mengisyaratkan bahwa sejak semula Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga mereka sendiri pun tidak dapat melihatnya. Kemudian setan merayu mereka agar memakan pohon terlarang, dan akibatnya adalah aurat yang tadinya tertutup menjadi terbuka, dan mereka menyadari keterbukaannya, sehingga mereka berusaha menutupinya dengan daun-daun surga. Usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal kejadiannya bahwa aurat harus ditutup dengan cara berpakaian. Dorongan tersebut diciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan. Itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat. (Shihab, 2000)

## 3. Berpasangan Adalah Fitrah

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Rum ayat 21)

Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya "perkawinan", dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketenteraman atau sakinah dalam istilah Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21. Sakinah terambil dari akar kata sakana yang berarti diam atau tenangya sesuatu setelah bergejolak. Sakinah karena

perkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif, tidak seperti kematian binatang. (Shihab, 2000)

#### D. Konsep Islam Tentang Fitrah Manusia

Fitrah artinya bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal atau nafsunya. Dengan demikian, manusia yang masih fitrah adalah yang masih bersih dari berbagai kotoran duniawi. Lalu, apa yang terdapat dalam diri manusia yang masih fitrah? Yang ada hanyalah kecenderungan bertauhid, pasrah pada kehendak Allah Swt.

Kebutuhan-kebutuhan manusia terdiri atas dua bagian, yaitu kebutuhan-kebutuhan alamiah dan bukan alamiah (yaitu kebiasaan atau adat istiadat). Kebutuhan-kebutuhan alamiah (fitrah) ialah hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia, dan sampai saat ini belum dapat diketahui rahasianya. Misalnya keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, untuk menjadi terkenal dan menjadi tampan atau cantik.

Adapun kebutuhan yang bukan alamiah, adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri darinya atau menggantikannya dengan yang lain, seperti kebiasaan merokok atau minum teh. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit demi sedikit bisa menjadi kebutuhan alamiah kedua baginya. Meskipun demikian manusia masih mampu meninggalkan atau melepaskan diri darinya.

Tidaklah demikian halnya dengan keinginan dan dorongan fitrah alamiah. Manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya, tidak pula dapat memberikan Pendidikan untuk generasi mendatang agar benar-benar mampu melupakannya.

Dengan pandangan diatas dapat dipertegas lagi bahwa konsep Islam tentang fitrah manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia telah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa.
2. Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapa pun, salah satunya kebutuhan terhadap agama.
3. Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia akan langgeng.
4. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya. Fitrah manusia adalah kehendaknya yang tidak dapat digantikan oleh yang lain, misalnya seluruh manusia ingin mengetahui sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dibayangkannya. Fitrah manusia semacam ini adalah pemberian Allah, sebagaimana diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai Khalifah di muka bumi. (Saebani & Akhdiyati, 2009)

#### E. Relevansi Fitrah dan Pendidikan Islam

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Maka konsep fitrah terhadap pendidikan Islam dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrah-nya yang diharapkan, yakni pertama, konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara *jasadi*, *nafsani* (kognitif dan afektif) maupun ruhani (spiritual).

Kedua, mengakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah *qalbu*. Perilaku manusia bergantung pada *qalbunya*. Di samping jasad, akal, manusia memiliki *qalbu*. Dengan *qalbu* tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang

benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. (Mujib, 1999)

Peserta didik pada dasarnya diciptakan dalam keadaan memiliki potensi positif dan ia dapat bergerak ke arah taqwa. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Bila tidak selaras antara fitrah dan Allah, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat (*fujur*). Individu dalam pandangan konsep fitrah yakni Islam memandang bahwa manusia memiliki daya untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Akan tetapi tidak berarti individu tersebut dapat diperlakukan sebagai manusia pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat dilihat dan penilaian, menerima, menolak atau menentukan alternatif-alternatif yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya. (Masykur et al., 2023)

Pendidikan Islam harus mampu memenuhi kebutuhan serta kebutuhan peserta didik, baik secara psikis ataupun fisik. Selain itu, pembelajaran dalam pendidikan Islam mampu membangun sifat kemanusiaan, yaitu pembelajaran yang ditekankan pada perkembangan potensi manusia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah di muka Bumi. Sebagai hamba yang menyembah-Nya serta melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, pendidikan agama Islam dengan menekankan pada pembelajaran keimanan yang benar (akidah), melaksanakan syariat, dan membiasakan diri dengan akhlak yang baik. Dalam pembelajaran terkini, komponen Pendidikan Islam harus mengedepankan pembelajaran afektif melalui pengetahuan tentang moral, yang dilanjutkan dengan kesadaran moral, dengan tidak menghilangkan perhatian terhadap aspek kognitif serta psikomotoriknya. (Zulfa, 2023)

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan Islam. Nilai-nilai ideal yang tentu diinginkan dapat mempengaruhi dan mewarnai setiap kehidupan manusia, sehingga membentuk secara lahiriahnya. Dengan kata lain, nilai-nilai ideal yang lahir dalam diri manusia sehingga membentuk perilaku lahiriahnya pada diri setiap manusia.

Tujuan tersebut dapat dikatakan sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits seperti yang telah tertulis dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang senantiasa dapat bertakwa kepada Allah Swt serta Rasulullah Saw dan sekaligus dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

## CONCLUSION

Fitrah manusia, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, merupakan potensi dasar yang mencakup kecenderungan terhadap kebaikan, kesucian, dan tauhid. Potensi ini berfungsi sebagai landasan alami manusia untuk mengenal Allah Swt, menerima kebenaran, dan menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dalam konteks pendidikan Islam, fitrah manusia menjadi elemen penting yang harus dijaga, dikembangkan, dan diarahkan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Melalui pendekatan pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia, diharapkan tercipta individu yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral secara harmonis. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai fitrah tidak hanya mendukung perkembangan karakter, tetapi juga memberikan landasan filosofis dan praktis dalam menghadapi tantangan modern seperti hedonisme, materialisme, dan sekularisme. Dengan demikian, pendidikan yang

berorientasi pada fitrah dapat mencetak generasi unggul yang beriman, berintegritas, dan siap berkontribusi bagi kemajuan *duniawi* dan *ukhrawi*.

## REFERENCE

- Al-Faruqi, I. R. (2000). *Tauhid*. Pustaka.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurṭubi*. Darus Sa'ab.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darwin, M. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Iman, M. S., & Thohari, S. (2004). *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*. Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia (MSI UII): Safiria Insania Press.
- Katsir, I. (1981). *Tafsir Ibnu Katsir*. Sulaiman Romza'i.
- Langgulong, H. (1991). *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Al-Husna.
- Majid, N. (2008). *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Masykur, M. A., Ikhwanuddin, M., & Prasetiawati, E. (2023). Reorientation of Al-Silm Kaffah QS Al-Baqarah [2]: 208 (Comparative Study of Tafsir Al-Jaila> ni and Tafsir Al-Mishba> h). *Quality: Journal Of Education, Arabic and Islamic Studies*, 1(2), 116-135. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i2.31>
- Mujib, A. (1999). *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah.
- Muslim, I. *Al-Jami' Ṣohih Al-Musamma' Ṣohih Muslim*. Dar Al-Ma'ari.
- Nizar, S. (2001). *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Paraja, J. S. (1990). Epistemologi Ibn Taimiyah. *dalam Jurnal 'Ulumul Qur'an*, (7).
- Rayumulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saebani, B. A., & Akhdiyat, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Saryono, S. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 161-174. <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i2.1179>
- Shihab, Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Tim LPP SDM. (2010). *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Binamuda.
- Zahid, M. (2017). Different Opinion on The Amount of Al-Qur'an Verses and Its Implication to The Publishing Mushaf Al-Qur'an in Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(2), 528-547. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i2.6188>
- Zulfa, M. N. (2023). Menggali Hakikat Pendidikan Islam Melalui Fitrah Manusia. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 54-58.